

BAB II

KAJIAN TEORI

1. DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA

a. Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya

Setiap orang yang hidup bermasyarakat pasti memerlukan dukungan sosial dari orang-orang yang ada di sekitarnya, karena individu tidak bisa bertahan hidup tanpa menjalin hubungan dengan orang lain. Menurut Wellmen sebagaimana dikutip oleh Bart Smet:

Meletakkan dukungan sosial di dalam analisis jaringan yang longgar, dukungan sosial dapat di pahami kalau orang tahu lebih luas yang di dalamnya seorang yang terintegrasikan segi-segi struktural jaringan ini mencakup pengaturan-pengaturan hidup, frekuensi kontak, keikutsertaan dalam kegiatan sosial, dan keterlibatan dalam jaringan sosial.¹

Dukungan sosial didefinisikan oleh Baron & Byrne adalah sebagai kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga.² Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan.

Dukungan sosial didefinisikan juga oleh Gottlieb adalah sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata

¹ Bart Smet, *Psikologi Kesehatan* (Jakarta: PT. Grasindo, 1994), 134

² Baron & Byrne, *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2003), 244

atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.³ Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, serta mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Dukungan sosial bisa datang dari mana saja salah satunya dari teman sebaya. Menurut Morrish seperti dikutip oleh Ahmadi berpendapat bahwa kelompok teman sebaya adalah kelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang mempunyai persamaan.⁴ Persamaan yang penting terutama terdiri atas persamaan usia dan status sosialnya. Mappiare mengemukakan bahwa teman sebaya adalah kelompok sosial yang terdiri dari unsur status yang sama pada kategori yang dimiliki dan mempunyai kecenderungan pada nilai-nilai namun tidak ada peraturan resmi.⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah suatu kelompok sosial yang terdiri dari beberapa individu dengan berdasarkan pada beberapa persamaan dan mempunyai

³ Benjamin H. Gottlieb, *Sosial Support Strategis*, (California : Sage Publication, 1983), 28

⁴ Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), 191

⁵ Mappiare, A. *Psikologi Remaja*.(Surabaya : Usaha Nasional 1990), 157

kecenderungan pada nilai-nilai atau norma-norma kelompok itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah pemberian informasi baik verbal maupun non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima yang dilakukan oleh suatu kelompok sosial yang terdiri dari beberapa individu dengan berdasarkan beberapa persamaan yang mempunyai kecenderungan pada nilai-nilai atau norma-norma kelompok.

b. Bentuk Dukungan Sosial

Menurut House seperti dikutip oleh Bart Smet bahwa dukungan sosial diklasifikasikan dalam empat jenis, yaitu:

1) Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian dan perasaan didengarkan. Dukungan emosional juga mencakup ungkapan empati, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.

2) Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan terjadi melalui ungkapan penghargaan yang positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif individu dengan individu, seperti perbandingan orang miskin atau orang yang kurang mampu darinya. Hal ini dapat menambah penghargaan individu. Melalui interaksi dengan orang lain individu akan mampu mengevaluasi dan juga mempertegas keyakinannya dengan membandingkan pendapat, sikap, keyakinan dan perilaku orang lain. Dengan adanya dukungan ini akan membantu individu merasa dirinya berharga, mampu dan dihargai.

3) Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental mencakup bantuan langsung bagi individu yang dapat berupa jasa, waktu atau uang.

Misalnya memberikan pinjaman atau pekerjaan bagi orang yang memerlukan. Dukungan jenis ini membantu individu dalam melaksanakan aktifitasnya.

4) Dukungan Informatif

Dukungan informatif merupakan dukungan yang berupa pemberian nasehat, informasi, pengetahuan dan saran atau umpan balik dari situasi dan kondisi individu serta saran. Dukungan ini dapat membantu individu untuk mengenali dan mengatasi masalah dengan mudah.⁶

Sedangkan Taylor dkk, mengemukakan beberapa macam dukungan sosial. Pertama, perhatian emosional yang diekspresikan melalui rasa suka, cinta atau empati. Kedua, bantuan instrumental seperti penyediaan jasa atau barang. Dan ketiga, meberikan informasi tentang situasi yang menekan, informasi ini mungkin sangat membantu jika ia relevan dengan penilaian dirinya.⁷

Sedangkan menurut Weiss sebagaimana yang dikutip oleh Yuni Ratna Kurniawati dalam Skripsinya menjelaskan dukungan sosial terbagi menjadi enam aspek yakni:

1. *Attachment* (kedekatan)

Aspek dukungan kasih sayang yang diberikan kepada individu memberikan adanya perasaan kedekatan emosional, rasa aman, tenang, damai bagi penerima. Individu yang mendapatkan dukungan sosial berupa kasih sayang, bersikap lebih tenang dan tidak gegabah dalam menghadapi permasalahan. Sumber dukungan kasih sayang adalah dari orang-orang terdekat individu, yaitu orang tua, keluarga, pasangan hidup, teman dekat, dan individu lain yang memiliki hubungan yang harmonis.

2. *Social Integration* (sosial integrasi)

Merupakan perasaan menjadi bagian dari kelompok, tempat berbagi minat, perhatian, serta melakukan kebiasaan menyenangkan bersama-sama.

⁶ Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, 136-137

⁷ Shelly E.Taylor, *Psikologi Sosial*, (jakarta: Erlangga, 2006),555

3. *Reassurance Worth* (penghargaan)

Individu mendapatkan pengakuan atas kemampuan dan minatnya dari orang lain atau lembaga. Dalam hal ini, *reassurance worth* meliputi segala pemikiran, pendapat, minat dan kemampuannya mendapat penghargaan dari orang tua secara pantas dan bijaksana.

4. *Reliable Alliance* (ikatan atau hubungan yang dapat diandalkan)

Pada dukungan sosial *reliable alliance* ini individu mendapatkan kepastian atau jaminan bahwa individu dapat mengharapkan orang lain untuk membantu dalam semua keadaan. Remaja mendapatkan jaminan yang pasti bahwa orang tua akan membantunya dalam setiap keadaan.

5. *Guidance* (bimbingan)

Dukungan sosial ini adalah adanya hubungan sosial atau juga hubungan kerja yang memungkinkan individu mendapatkan nasehat, saran dan pemberian informasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi. Remaja sangat membutuhkan bimbingan atau nasihat terutama dari orang dewasa untuk dapat memilih jalan keluar terbaik untuk permasalahan yang sedang dihadapi.

6. *Opportunity for naturance* (kesempatan untuk membantu)

Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal adalah perasaan yang dibutuhkan oleh orang lain. Dengan adanya kesempatan untuk membantu, individu merasa dirinya dibutuhkan dan penting bagi orang lain, sehingga individu dapat merasa lebih berharga dan bernilai. Begitu pula ketika anak mampu membantu orang tua, anak akan merasa lebih bernilai dan berharga. Bentuk kesempatan remaja untuk membantu orang tua misalnya dengan cara orang tua memberikan kepercayaan kepada remaja untuk memberikan solusi kepada permasalahan orang tua, orang tua mampu terbuka dengan saling membicarakan permasalahan yang terjadi yang kiranya remaja mampu membantu orang tua, remaja mampu menjadi pendengar yang baik ketika orang tua berkeluh kesah dan lain sebagainya.⁸

⁸ Yuni Ratna Kurniawati, "Bentuk Dukungan Sosial Orang Tua Pada Motivasi Belajar Mahasiswa Yang Sedang Bekerja", *Skripsi* (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2013), 45-47

c. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Tidak semua orang mendapatkan dukungan sosial seperti apa yang diharapkan. Setidaknya terdapat 3 faktor yang menyebabkan seseorang menerima dukungan sosial. Faktor tersebut diantaranya:

(1) Potensi penerimaan dukungan

Seseorang yang menerima bantuan bukanlah orang yang tidak sosial, tidak pernah berinteraksi dengan orang lain, membantu orang lain dan menutup diri dari orang lain.

(2) Potensi penyedia dukungan

Seseorang yang menjadi penyedia mungkin saja tidak mempunyai sesuatu yang bisa digunakan untuk memberi dukungan, atau orang tersebut tidak sadar akan kebutuhan orang lain dan mungkin saja mengalami stres sehingga tidak memikirkan orang lain.

(3) Komposisi dan struktur jaringan sosial

Jaringan sosial merupakan hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang yang ada di keluarga atau lingkungan. Hubungan tersebut bisa berupa ukuran (jumlah orang yang sering berhubungan), frekuensi hubungan, komposisi (apakah orang-orang tersebut keluarga, teman, rekan kerja), dan kedekatan hubungan.⁹

⁹ Yanni Nurmalasari, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Remaja Penderita Penyakit Lupus", *Jurnal Psikologi* (Jakarta: Universitas Gunadarma), 6.

d. Ciri- Ciri Dukungan Sosial

Menurut MacNeil dan Mead, sebagaimana dikutip oleh Agustina Ekasari dan Zusi Endriyani ciri-ciri dukungan sosial teman sebaya sebagai berikut:

- a. Dukungan sebaya tidak selalu menganggap orientasi masalah. Terlepas dari kenyataan bahwa orang mungkin berkumpul hanya berbagi pengalaman tentang masalah kesehatan psikologis, percakapan tidak harus fokus pada pengalaman itu. Ada kepercayaan yang lebih dan keterbukaan dengan orang lain.
- b. Penilaian dan evaluasi bukan bagian dari hubungan sebaliknya, orang berusaha untuk tanggung jawab bersama dan komunikasi yang memungkinkan mereka untuk dapat mengekspresikan kebutuhan mereka satu sama lain tanpa ancaman atau paksaan.
- c. Dukungan teman sebaya mengasumsikan timbal balik penuh. Tidak ada peran pembantu statis. Meskipun ini mungkin tidak mengherankan, timbal balik adalah kunci untuk membangun hubungan yang alami.
- d. Dukungan teman sebaya mengasumsikan evolusi sistemik sebagai lawan. Pemulihan individu dari masalah atau penyakit tertentu.
- e. Dukungan teman sebaya membutuhkan orang-orang yang memikirkan kembali arti keselamatan. Tanggung jawab dari dukungan sosial teman sebaya membutuhkan orang untuk mengambil makna relasional dari keselamatan.¹⁰

¹⁰ Agustina Ekasari dan Zusi Endriyani, Pengaruh *Peer Group Support* Dan *Self-Esteem* Terhadap Resilience Pada Siswa Sman Tambun Utara Bekasi, *jurnal psikologi*, Vol. 06 No. 1. 2013, 4.

2. *SELF ESTEEM* (HARGA DIRI)

a. Pengertian *Self Esteem*

Self Esteem dalam bahasa Indonesia berarti harga diri. Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara rendah atau tinggi. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Dalam harga diri tercakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri. Penilaian tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan dan potensi diri, serta menerima kekurangan yang ada, sedangkan yang dimaksud dengan penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang.¹¹

Menurut Agoes Dariyo harga diri (*self esteem*) adalah suatu kemampuan seseorang untuk dapat melakukan penghargaan terhadap diri sendiri.¹² Stuart dan Sudden sebagaimana dikutip oleh Santrock menjelaskan bahwasannya harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku

¹¹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak: Edisi Kesebelas Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 232

¹² Agoes, Dariyo. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 205

tersebut sesuai dengan apa yang diidealkan.¹³ Dapat diartikan bahwa individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga dan kompeten.

Coopersmith menyatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan melalui suatu bentuk penilaian setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga.¹⁴ Harga diri seseorang dapat menentukan bagaimana cara seseorang berperilaku di dalam lingkungannya. Peran harga diri dalam menentukan perilaku ini dapat dilihat melalui proses berpikirnya, emosi, nilai, cita-cita, serta tujuan yang hendak dicapai seseorang. Bila seseorang mempunyai harga diri yang tinggi, maka perilakunya juga akan tinggi, sedangkan bila harga dirinya rendah, akan tercermin pada perilakunya yang negatif pula.

Dari beberapa definisi harga diri di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian tinggi atau rendah yang dibuat individu tentang hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang menunjukkan sejauh mana individu menyukai dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga.

¹³ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 112-113

¹⁴ Stanley, Coopersmith, *The Antecedents of Self Esteem*, 4

b. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Menurut Coopersmith ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri, yaitu:

1.) Penghargaan dan Penerimaan dari Orang-orang yang Signifikan

Harga diri seseorang dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting dalam kehidupan individu yang bersangkutan. orangtua dan keluarga merupakan contoh dari orang-orang yang signifikan. Keluarga merupakan lingkungan tempat interaksi yang pertama kali terjadi dalam kehidupan seseorang.

2.) Kelas sosial dan kesuksesan

Menurut Coopersmith kedudukan kelas sosial dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan dan tempat tinggal. Individu yang memiliki pekerjaan yang lebih bergengsi, pendapatan yang lebih tinggi dan tinggal dalam lokasi rumah yang lebih besar dan mewah akan dipandang lebih sukses dimata masyarakat dan menerima keuntungan material dan budaya. Hal ini akan menyebabkan individu dengan kelas sosial yang tinggi meyakini bahwa diri mereka lebih berharga dari orang lain.

3.) Nilai dan inspirasi individu dalam menginterpretasi pengalaman

Kesuksesan yang diterima oleh individu tidak mempengaruhi harga diri secara langsung melainkan disaring

terlebih dahulu melalui tujuan dan nilai yang dipegang oleh individu.

4.) Cara individu dalam menghadapi devaluasi

Individu dapat meminimalisasi ancaman berupa evaluasi negatif yang datang dari luar dirinya. Mereka dapat menolak hak dari orang lain yang memberikan penilaian negatif terhadap diri mereka.¹⁵

c. Ciri – Ciri *Self Esteem*

Coopersmith mengemukakan ciri-ciri individu sesuai dengan tingkat harga dirinya sebagaimana dikutip oleh Sastasia Fifi Kristiani dalam Skripsinya bahwa:

1. Harga diri tinggi
 - a.) Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya dan menghargai orang lain.
 - b.) Dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya dan dapat menerima kritik dengan baik.
 - c.) Menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan di luar rencana.
 - d.) Berhasil atau berprestasi di bidang akademik, aktif dan dapat mengekspreskan dirinyan dengan baik.
 - e.) Tidak menganggap dirinya sempurna, tetapi tahu keterbatasan diri dan mengharapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya.
 - f.) Memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis.
 - g.) Lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan.
2. Harga diri Rendah
 - a.) Menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Hal ini sering kali menyebabkan individu

¹⁵ Stanley, Coopersmith, *The Antecedents of Self Esteem*, 37-38

- yang memiliki harga diri yang rendah, menolak dirinya sendiri dan tidak puas akan dirinya.
- b.) Sulit mengontrol tindakan dan perilakunya terhadap dunia luar dirinya dan kurang dapat menerima saran dan kritikan dari orang lain.
 - c.) Tidak menyukai segala hal atau tugas yang baru, sehingga akan sulit baginya untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang belum jelas baginya.
 - d.) Tidak yakin akan pendapat dan kemampuan diri sendiri sehingga kurang berhasil dalam prestasi akademis dan kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik.
 - e.) Menganggap diri kurang sempurna dan segala sesuatu yang dikerjakannya akan selalu mendapat hasil yang buruk, walaupun dia telah berusaha keras, serta kurang dapat menerima segala perubahan dalam dirinya.
 - f.) Kurang memiliki nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang kurang realistik.
 - g.) Selalu merasa khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan.¹⁶

d. Aspek-Aspek *Self Esteem*

Menurut Coopersmith aspek-aspek harga diri sebagaimana dikutip oleh Meida Devi dalam skripsinya meliputi:

- 1.) *Self Values* diartikan sebagai nilai-nilai pribadi individu yaitu isi dari diri sendiri. Lebih lanjut dikatakan bahwa harga diri ditentukan oleh nilai-nilai pribadi yang diyakini individu sebagai nilai-nilai yang sesuai dengan dirinya.
- 2.) *Leadership popularity*, Coopersmith menunjukkan bahwa individu memiliki harga diri yang tinggi cenderung mempunyai kemampuan yang dituntut dalam kepemimpinan (*leadership*). Sedangkan popularitas merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan pengalaman keberhasilan yang diperoleh dalam kehidupan sosialnya dan tingkat popularitasnya mempunyai hubungan dalam harga diri, oleh sebab itu semakin populer individu diharapkan mempunyai harga diri yang tinggi.
- 3.) *Family parents*, Coopersmith dalam membahas harga diri sangat menekankan perasaan keluarga merupakan tempat

¹⁶ Sastasia Fifi Kristiani, Korelasi antara Harga Diri dengan Sikap Terhadap Pengembangan Hubungan Akrab dan Prestasi Belajar pada Mahasiswi semester 5-8 di Universitas Surabaya, skripsi, (Surabaya: universitas surabaya.1994),38-39

sosialisasi pertama bagi anak. Penerimaan keluarga yang positif pada anak-anak akan memberi dasar bagi pembentukan rasa harga diri yang tinggi pada masa dewasanya kelak.

- 4.) *Achievement*, individu dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki karakteristik kepribadian yang dapat mengarahkan pada kemandirian sosial dan kreativitas yang tinggi.¹⁷

Sedangkan menurut Menurut Daradjat sebagaimana dikutip oleh Agustina dan Zusi aspek-aspek yang terkandung dalam harga diri ada tiga yaitu:

a. Perasaan berbangga

Perasaan berbangga merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika individu tersebut merasa dirinya berharga dan dapat menghargai orang lain. Individu yang merasa dirinya berharga cenderung dapat mengontrol tindakan-tindakannya terhadap dunia diluar dirinya. Selain itu individu tersebut juga dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan dapat menerima kritik dengan baik.

b. Perasaan mampu

Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu pada saat dia merasa mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan. Individu yang memiliki perasaan mampu umumnya memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis. Individu ini menyukai tugas baru yang menantang, aktif dan tidak cepat bingung bila segala sesuatu berjalan di luar rencana. Mereka tidak menganggap dirinya sempurna tetapi sadar akan keterbatasan diri dan berusaha agar ada perubahan dalam dirinya. Bila individu merasa telah mencapai tujuannya secara efisien maka individu akan menilai dirinya secara tinggi.

c. Perasaan diterima

Perasaan diterima merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika ia dapat diterima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok. Ketika seseorang berada pada

¹⁷ Meida Devi Wardhani, "Hubungan Antara Konformitas Dan Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri" Skripsi, (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009), 42.

suatu kelompok dan diperlakukan sebagai bagian dari kelompok tersebut, maka ia akan merasa dirinya diterima serta dihargai oleh anggota kelompok itu.¹⁸

3. Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan *Self Esteem* (Harga Diri) Pada Siswa

Dukungan sosial didefinisikan oleh Gottlieb adalah sebagai informasi verbal dan non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional yang berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.¹⁹ Dukungan teman sebaya merupakan tempat untuk membentuk hubungan dekat yang berfungsi sebagai latihan bagi hubungan yang akan mereka bina di masa dewasa. Kelompok teman sebaya membuka sudut pandang baru dan membebaskan mereka untuk membuat penilaian mandiri.

Remaja menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman-teman. Papalia dan Feldman menyatakan, keterlibatan teman-teman sebaya merupakan sebuah sumber dukungan emosional yang penting dalam masa-masa transisi remaja yang kompleks, begitu juga dengan tekanan yang menyebabkan munculnya perilaku-perilaku khas remaja

¹⁸ Agustina Ekasari dan Zusi Endriyani, Pengaruh *Peer Group Support Dan Self-Esteem* Terhadap Resilience Pada Siswa Sma N Tambun Utara Bekasi, jurnal psikologi, Vol. 06 No. 1. 2013, 8

¹⁹ Benjamin H. Gottlieb, *Sosial Support Strategis*, (California : Sage Publication, 1983), 28

yang kurang diinginkan.²⁰ Teman-teman sebaya merupakan sumber dari afeksi, simpati, pengertian, pembimbing moral, sebuah tempat untuk bereksperimen, dan sebuah cara untuk meraih kebebasan dan kemandirian dari orangtua. Dapat dikatakan bahwa remaja merupakan individu-individu yang sedang berusaha untuk menjadi mandiri, sehingga mereka tidak lagi mengharapkan pengaruh orangtua dalam sebuah pengambilan keputusan.

Dukungan sosial tersebut dapat diperoleh remaja melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Sebagai remaja, lingkungan sosial yang paling sering ditemuinya adalah teman-teman sebaya di lingkungan sekolah. Murid-murid di sekolah akan selalu mencari-cari kesalahan dari murid lain, terutama mereka yang dianggap berbeda atau tidak sesuai dengan standar moral atau norma mereka, dan merupakan hal yang umum bagi mereka untuk mengejeknya.

Kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata remaja yang menyiapkan tempat remaja menguji dirinya sendiri dan orang lain. Keberadaan teman sebaya dalam kehidupan remaja merupakan keharusan, untuk itu seorang remaja harus mendapatkan penerimaan yang baik untuk memperoleh dukungan dari kelompok teman sebayanya. Melalui berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal tertentu, remaja dapat mengubah kebiasaan-kebiasan hidupnya dan

²⁰ Papalia, D.E & Feldman, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 107

dapat mencoba berbagai hal yang baru serta saling mendukung satu sama lain.²¹ Teman sebaya selain merupakan sumber referensi bagi remaja mengenai berbagai macam hal, juga dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang baru melalui pemberian dorongan (dukungan sosial).

Santrock mengatakan hubungan teman sebaya adalah sekumpulan remaja yang mempunyai hubungan erat dan saling menggantungkan, kesamaan ini tidak hanya dapat dilihat dari usia dan kedewasaan saja tetapi dapat juga dilihat dari latar belakang sosial, ekonomi, dan lainnya.²² Oleh karena itu hubungan teman sebaya dilingkungan masyarakat dan sekolah yang kurang baik akan mempengaruhi remaja berperilaku dan bertindak dalam lingkungan sosialnya.

Dengan dukungan, saling memahami, saling menyemangati dalam hal apapun yang ia peroleh dari teman sebayanya serta pengaruh yang positif baik dari perilaku, dan cara berfikirnya yang baik maka remaja memiliki rasa *self esteem* (harga diri) yang tinggi bahwa remaja tersebut sangat diterima, dihargai, dan diakui di dalam lingkungan teman sebaya, sehingga semakin terpacu semangatnya karena mendapat dukungan dan pengaruh baik tersebut. Sebaliknya bila remaja tersebut mendapat penolakan atau tidak diperhatikan oleh teman sebayanya dia akan merasa

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), 61

²² John W. Santrock, *Perkembangan Anak: Edisi Kesebelas Jilid 2*, 245

kesejian dan timbul rasa permusuhan, sehingga remaja tersebut memiliki rasa *self esteem* (harga diri) yang rendah.

Coopersmith menyatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan melalui suatu bentuk penilaian setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga.²³ Harga diri terbentuk ketika masa anak-anak pertengahan dan berkembang pesat ketika usia remaja. Harga diri merupakan evaluasi diri terhadap perasaan dan penilaian dari konsep diri individu. Harga diri berpengaruh besar terhadap harapan individu dan penilaian orang lain tentang dirinya. Salah satu komponen penting dari harga diri adalah dukungan sosial dari teman sebaya yang pada akhirnya berpengaruh pada penilaiannya tentang diri sendiri.

Menurut Santrock sebagaimana dikutip oleh Mappire mengungkapkan bahwa:

Perkembangan remaja terlihat dari banyak perubahan pada masa remaja dimasa ini yang meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif serta perkembangan sosial dan emosional. Karena dimasa remaja inilah sangat dibutuhkan dukungan dari lingkungan sosial sehingga dapat membentuk harga diri yang tinggi pada remaja, dimana harga diri ini sangat diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.²⁴

²³ Stanley, Coopersmith, *The Antecedents of Self Esteem*, 4-5

²⁴ Mappiare, A. *Psikologi Remaja*. (Surabaya : Usaha Nasional 1982), 82

Banyaknya macam-macam kebutuhan yang dibutuhkan dari remaja, salah satunya adalah kebutuhan akan adanya kemantapan harga diri yang sangat diperlukan oleh remaja. Rasa harga diri yang mantap, yang antara lain timbul dari adanya tunjangan penghargaan dari orang-orang lain terhadap diri dan usahanya, akan dapat menjadi remaja yang bersangkutan penuh rasa percaya diri yang membutanya cepat menjadi matang dan dewasa.²⁵ Hal ini senada dengan pernyataan Agoes Dariyo bahwasanya kelompok teman sebaya memberi pengaruh secara nyata terhadap perkembangan diri seorang anak.²⁶

Meninjau dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanni Nurmalasari dari Fakultas Psikologi Universitas Gunadharma menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji Non Parametrik dengan teknik Spearman's Rho hasil koefisien korelasi sebesar 0,738 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti semakin tingginya dukungan sosial maka semakin tinggi pula *self esteem* (harga diri) terhadap remaja penderita penyakit lupus, demikian sebaliknya.²⁷ Penelitian juga dilakukan oleh Amie Ristiani yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), 196

²⁶ Agoes, Dariyo. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 205

²⁷ Yanni Nurmalasari, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Remaja Penderita Penyakit Lupus", *Jurnal Psikologi* (Jakarta: Universitas Gunadarma)

dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja sebesar 0,565 dengan $\text{sig}=0,000$.²⁸

Penelitian juga dilakukan oleh Ami Dwi Margono dari Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya yang menyatakan bahwa nilai signifikansi untuk harga diri dan dukungan teman sebaya sebesar 0,000 karena signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* (harga diri) dan dukungan teman sebaya.²⁹

Penelitian juga dilakukan Agustina Ekasari dan Zesi Indriyani menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara *peer group support*, dengan *self esteem*, diperoleh koefisien korelasi $r_{xy}= 0,454$ dengan tingkat signifikansi 0,000. Kondisi tersebut berarti semakin tinggi *peer group support* maka akan semakin tinggi *self esteem*, begitu pula sebaliknya.³⁰

Dari hasil pemaparan teori dan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self esteem* (harga diri) di MTs Negeri Juwet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

²⁸ Amie Ristiani, "Hubungan Anatar Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Identitas Diri Pada Remaja Di SMA Pusaka, *Jurnal Psikologi*, (Jakarta: Universitas Gunadharma, 2012)

²⁹ Ami Dwi Margono, "Hubungan Harga Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar" *Jurnal Psikologi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel)

³⁰ Agustina Ekasari dan Zusi Endriyani, Pengaruh *Peer Group Support Dan Self-Esteem Terhadap Resilience Pada Siswa Sman Tambun Utara Bekasi*, *jurnal psikologi*, Vol. 06 No. 1. 2013